

BAB I.

PENDAHULUAN

Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dengan presentasi belakang kepala melalui vagina tanpa memakai alat, pada usia kehamilan genap 37 minggu sampai dengan 42 minggu, dengan berat badan 2500-4000 gram, nilai APGAR >7 dan tanpa cacat bawaan Menurut Unicef angka kelahiran bayi baru lahir normal didunia pada awal tahun 2020 adalah 13.020 bayi akan lahir dan bayi dari Indonesia akan menyumbang sekitar 3,32 persen dari total 392.078 bayi ‘tahun baru’. Berdasarkan Sustainable Development Goals (SDGs) pada goals ketiga mengenai Kesehatan dan Kesejahteraan, Angka Kematian Neonatal di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 24 per1000 kelahiran hidup. Provinsi dengan jumlah kematian neonatal tertinggi di Indonesiayaitu Sumatera Utara, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Penurunan angka kematian neonatal merupakan hal yang sangat penting, karena kematian neonatal memberikan kontribusi sebesar 60% terhadap Angka Kematian Bayi (World Health Organization (WHO), 2018). Bayi baru lahir atau neonatus adalah masa kehidupan (0–28 hari), dimana terjadi perubahan yang sangat besar dari kehidupan di dalam rahim menuju luar rahim dan terjadi pematangan organ hampir pada semua sistem. Bayi hingga umur kurang satu bulan merupakan golongan umur yang memiliki risiko gangguan kesehatan paling tinggi dan berbagai masalah kesehatan bisa muncul, sehingga tanpa penanganan yangtepat bisa berakibat fatal (Kemenkes RI, 2020). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017, setiap tahun kematian bayi baru lahir dan neonatal di dunia capai 37% dari semua kematian pada anak balita. 8000 bayi baru lahir di dunia meninggal dari penyebab yang tidak dapat dicegah setiap harinya. Penyebab utama kematian bayi baru lahir di dunia antara lain BBLR 29%, sepsis dan pneumonia 25% dan asfiksia 23%. Penyebab kematian bayi ke 3 di dunia dalam periode awal kehidupan adalah asfiksia. Menurut data SurveiDemografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKB sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup. Intervensi-intervensi yang dapat mendukung kelangsungan hidup anak

ditujukan untuk dapat menurunkan AKB menjadi 16 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2024. Penyebab kematian lainnya di antaranya asfiksia, kelainan bawaan, sepsis, tetanus neonatorum, dan lainnya. (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Berdasarkan data Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki angka kematian bayi 16,85 per 1.000 kelahiran hidup pada 2022. Artinya, dari setiap 1.000 bayi yang lahir dengan selamat, sekitar 16 bayi di antaranya meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun. Papua menjadi provinsi dengan angka kematian bayi tertinggi, yakni 38,17 per 1.000 kelahiran hidup pada 2022. Sementara angka terendah berada di DKI Jakarta seperti terlihat pada grafik. BPS mencatat angka kematian bayi kabupaten/kota paling rendah terdapat di Kota Jakarta Pusat, yakni 9,18 per 1.000 kelahiran hidup. Sementara angka tertingginya berada di Kabupaten Nduga, yakni 56,69 per 1.000 kelahiran hidup. Menurut Kementerian Kesehatan, penyebab utama kematian bayi meliputi gangguan pernapasan, kelahiran prematur, infeksi darah (sepsis neonatorum), serta kelainan bawaan sejak lahir (malformasi kongenital) (Profil Badan Pusat Statistik, 2012-2017).

Kecemasan (Anxietas) adalah suatu keadaan emosional yang tidak menyenangkan, yang ditandai oleh rasa ketakutan serta gejala fisik yang menegangkan secara tidak diinginkan. Kecemasan ditandai dengan gejala fisik seperti; kegelisahan, anggota tubuh bergetar, banyak berkeringat, sulit bernafas, jantung berdetak kencang, merasa lemas, panas dingin, mudah marah atau tersinggung. Gejala behavior seperti berperilaku menghindar dan terguncang, serta gejala kognitif seperti; khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, sulit berkonsentrasi (Irma, 2019). Gangguan kecemasan merupakan hal yang sering dialami oleh ibu primipara yang muncul akibat ketidakmampuan dan belum siapnya ibu untuk menerima kehadiran bayinya yang membutuhkan perawatan khusus pada minggu minggu pertama kelahirannya. Namun kecemasan ini umumnya bersifat relatif artinya ada orang-orang yang cemas dan dapat tenang kembali setelah 5 mendapat dukungan dari orang-orang di

sekitarnya namun ada juga orang-orang yang terus menerus cemas meskipun orang disekitarnya memberikan dukungan. Kecemasan yang timbul sering dihubungkan dengan gangguan kecemasan prenatal dikaitkan dengan kualitas hubungan ibu dengan bayi postpartum yang lebih buruk, diukur dengan ikatan yang dilaporkan sendiri oleh ibu dan mengamati interaksi ibu-bayi (Nath et al., 2019). Salah satu cara mengurangi kecemasan adalah dengan menggunakan terapi non farmakologis. Terapi ini berguna untuk menurunkan kecemasan pasien yang akan menjalani terapi hemodialisis. Salah satu terapi non farmakologis yang dapat digunakan adalah terapi komplementer yaitu Complementary and Alternative Medicine (CAM) (Lin & Cheifetz, 2018). Salah satu jenis terapi CAM yang sedang populer digunakan dalam bidang kesehatan yaitu aromaterapi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Bouya, dkk (2019) bahwa aromaterapi dapat mengurangi beberapa komplikasi hemodialisis seperti kecemasan, kelelahan, nyeri, kualitas tidur, stres, dan sakit kepala. Dehkordi, dkk (2019) mengatakan bahwa senyawa aromaterapi melalui inhalasi akan langsung memberikan efek terhadap sistem saraf pusat dan mempengaruhi keseimbangan korteks serebriserta saraf-saraf yang terdapat pada otak. Aromaterapi inhalasi damask rose dan ekstrak jeruk efektif untuk mengurangi kecemasan pada pasien hemodialisa. Selain itu aromaterapi lavender, bunga rosemary, minyak peppermint, minyak bunga matahari, esensi sawi putih, minyak pohon teh, minyak jojoba juga efektif untuk mengurangi kecemasan pada pasien hemodialisa (Bouya, 2018). Aromaterapi lemon yang sari minyaknya diambil dari bagian buah. Efeknya dapat menjernihkan dan menstimulasi dimana dapat meningkatkan ketegangan, perasaan Bahagia, pandangan positif, motivasi, keyakinan dalam mengambil keputusan dan stabilitas serta dapat mengurangi masalah pernapasan, stress, dan pikiran negative (Aini S Hutasoid, 2019). Zat yang terkandung dalam lemon salahsatunya adalah Linalool yang berguna menstabilkan saraf sehingga dapat menimbulkan efek tenang bagi siapapun yang menghirupnya (Donna L Wong, 2010). Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah disebutkan, penelitian tertarik untuk meneliti “Hubungan Pemberian Aroma Terapi Lemon Dengan Kecemasan Ibu dalam Perawatan Bayi Baru Lahir di

Wilayah Puskesmas”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian aroma terapi lemon dapat menurunkan cemas sebagai upaya mengantisipasi kejadian ibu dalam perawatan bayi baru lahir di wilayah Puskesmas. Mengidentifikasi karakteristik ibu dalam perawatan bayi baru lahir. Mengidentifikasi tingkat cemas pada ibu dalam perawatan bayi baru lahir sebelum pemberian aroma terapi lemon. Mengidentifikasi tingkat cemas pada ibu dalam perawatan bayi baru lahir sesudah pemberian aroma terapi lemon. Menganalisa pengaruh pemberian aroma terami lemon terhadap tingkat kecemasan ibu dalam perawatan bayi baru lahir